

**PATTERN AND MEANING OF THE UJUNG CULTURE
(AN ETHNOLINGUISTIC STUDY IN KARTASURA, SUKOHARJO REGENCY)**

Sigit Haryanto¹; Djatmika²; Wakit³; Dwi Purnanto³

¹Doctoral Student of Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

²Professor at Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

³ Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

sh288@ums.ac.id

ABSTRACT

Javanese society, especially who lives in Kartasura, Sukoharjo, has many cultures. One of them that still exist up to now is the *ujung* culture. This culture is usually connected to the speech event of mutual forgiving after *lebaran* day. People visit to their parent, family, and neighbor. In the visiting, young men ask forgiveness to the old men, and then the old men forgive them and add some wise clauses to them. When taking and giving the forgiveness, they use speech level *krama* (high) and *ngoko* (low). The interesting points to be studied more from this are how the patterns of language use and what meanings are existing in this event. This qualitative research uses observation and interview for collecting the data. Then, the collected data were analyzed by componential analysis promoted by Spreadly. The results on the study indicate that there are three patterns of language use in *ujung* culture. Those are 1. *Krama – ngoko*, 2. *Krama – krama*, 3. *Ngoko – ngoko*. The meanings found inside *ujung* culture are 1. forgiving, 2. praying, 3. suggesting, 4. greeting, asking, and commending.

Keywords: pattern and meaning, *ujung* culture, *lebaran* day, speech level

1. Pendahuluan

Masyarakat Jawa yang tinggal di Kartasura hampir di setiap segmen budaya menggunakan bahasa Jawa sebagai media utama. Misalnya pada acara *mantenan* (pernikahan) bahasa Jawa (BJ) digunakan secara penuh mulai dari awal sampai akhir acara. Di acara rapat desa, peserta saling tukar pendapat dengan BJ. Di pasar, para pedagang dan pembeli bertransaksi dengan bahasa *ngoko* dan *krama*. Tidak ketinggalan pula di acara yang bersifat tahunan (berlangsung setahun sekali), seperti: *ruwahan*, *tanggap warsa desa*, *saparan*, dan *ujung*. Pemakaian BJ dengan kesesuaian konteks sosialnya menjadi daya tarik tersendiri untuk dipelajari lebih dalam, terutama budaya *ujung*.

Budaya *ujung* yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Kartasura berkaitan erat dengan hubungan horizontal, hubungan sesama manusia. Manusia satu dengan yang lainnya dalam bergaul tidak akan lepas dari kesalahan. Kesalahan yang ada di masing-masing pribadi baru akan terhapus bilamana mereka saling meminta dan saling memaafkan. Budaya ini yang tergolong budaya lisan yang masih dijalankan dengan baik oleh sebagian besar masyarakat Kartasura. Pelakunya adalah para murid, guru, pegawai kantor, pegawai pabrik, pejabat, dosen, mahasiswa, pedagang, aparat penegak hukum, dan masyarakat desa dan kota pada umumnya.

Ujung lebih dekat dengan konteks bertamu (BJ: *sowan*) dalam rangka menyambung tali persaudaraan. Pada umumnya, sesuai dengan konvensi mereka, yang muda yang berkunjung ke yang tua, dan hampir tidak terjadi sebaliknya. Yang muda datang sendiri atau dengan keluarganya kemudian satu persatu mengucapkan tuturan yang berhubungan dengan permohonan maaf. Ragam bahasa yang mereka gunakan umumnya *krama* dan *ngoko*. Ragam *krama* biasanya digunakan oleh yang muda, sedangkan *ngoko* oleh yang tua. Untuk memberikan gambaran yang konkrit, berikut gambar dan contoh bahasa yang mereka gunakan.



Gambar 1: *Ujung* Cucu dengan Eyangnya
Contoh Kebahasaaan yang digunakan

- A : *Mbah ngaturaken sugeng riyadin, sedaya kalepatan nyuwun ngapunten.*
'eyang, mengucapkan selamat hari raya, semua kesalahanku mohon dimaafkan'
- B: *Ya le, sepira luputku aku njaluk ngapura, dosaku lan dosamu muga-muga lebur ana ing dina bakda iki, dongaku wae marang kowe muga-muga sekolahmu lancar, lan sing bekti marang wong tua.*
'Ya mas seberapa kesalahan saya, saya minta maaf, dosa saya dan dosa kamu semoga hapus di hari raya ini, doa saya pada mu semoga sekolahmu lancar dan yang berbakti kepada kedua orang tuamu'.

Kata *ujung* memiliki beberapa padanan, yakni: *balalan*, *bakdan*, atau *sungkeman*. Perbedaan nama terjadi tentu terkait dengan kesepakan antar pelaku di masing-masing wilayah. Istilah *ujung*, misalnya, lebih populer di wilayah Kartasura dan sekitarnya. *Bakdan* populer di wilayah Boyolali, dan sebagainya.

Budaya *ujung* bagi masyarakat Kartasura dipandang menjadi wadah penting yang tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Peristiwa budaya ini dirasa masih banyak manfaatnya. Sebagai bukti, ketika penulis bertanya kepada eyang Krama Pawiro, kakek penulis, beliau mengatakan bahwa "ketika saya masih kecil sampai sekarang budaya ini masih dijalankan dengan baik dan merupakan sarana perekat kekeluargaan yang tiada duanya". Pernyataan eyang Krama Pawiro didukung oleh hasil penelitiannya Sairin (1982:59) yang mengatakan bahwa pertemuan *trah* yang diselenggarakan pada bulan Syawal yang salah satu kegiatannya adalah *ujung* atau halal bi halal memberi dampak positif terhadap eratnya hubungan antar anggota *trah*.

Kata *ujung* dalam bahasa Jawa (BJ) memiliki makna yang jauh berbeda dengan kata *ujung* dalam bahasa Indonesia (BI). Kata *ujung* dalam BI dapat berarti: (1) bagian penghabisan dari suatu benda yang panjang, (2) bagian barang yang diruncingkan (lancip, tajam, dst.), (3) bagian darat yang menjorok (jauh) ke laut, (4) bagian akhir dari pembicaraan, percakapan, tahun, dsb. dan masih banyak lainnya (Depdikbud, 2008:1097). Dalam bahasa Jawa, kata *ujung* dimaknai *ngabekti ngambung dhengkul* (Atmodjo S, 1996:408), maksudnya berbakti kepada orang tua atau orang yang lebih tua usianya dengan mengucapkan tuturan tertentu sambil duduk atau jongkok, memegang tangan, dan mencium lutut.

Keformalan bahasa berlaku pada orang muda ke orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Pada peristiwa *ujung*, tingkat bahasa yang digunakan biasanya adalah *krama* dan *ngoko*. *Krama* digunakan oleh yang muda sedangkan *ngoko* digunakan oleh yang tua. Antar teman sebaya biasanya bahasa yang digunakan adalah *ngoko*.

Budaya tahunan ini memiliki persamaan makna dengan budaya pasowanan ngabekten (bersembah bakti) 1 Syawal yang diadakan pihak keraton Surakarta. Dalam acara pasowanan ngabekten tersebut acaranya adalah maaf-memaafkan antara hamba dengan raja (Soelarto, 1993:48), namun ada perbedaan pelaksanaan dan penggunaan bahasanya. Pelaksanaan *ujung* di luar keraton lebih kelihatan akrab dan bahasa yang digunakan lebih banyak. Sebaliknya, di keraton pelaksanaannya agak kaku dan sedikit ungkapan bahasa.

Ujung termasuk budaya lisan yang dalam penuturannya disertai perilaku nonverbal yang sarat makna. Perilaku nonverbal tersebut berupa gerak tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. Perilaku ini menjadi rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari tindak pertuturan. Budaya ini dapat dilihat pemakaian bahasanya yang terkait dengan stratifikasi sosial, seperti status sosial, umur, dan jenis kelamin. Bagian dari stratifikasi sosial atau dalam istilah kebahasaan sering disebut parameter sosiopragmatik ini tampaknya kental pula dalam budaya *ujung* ini. Kedudukan seseorang dalam masyarakat akan berpengaruh pada pilihan pemakaian kode bahasa, demikian pula umur dan jenis kelamin. Berdasarkan pengamatan pada dua contoh di atas, khususnya yang terkait dengan usia, O1 (orang yang ber*ujung*/minta maaf), ada perbedaan tuturan yang muncul. Usia muda (anak-anak) berbahasa ringkas, sedangkan usia yang lebih tua berbahasa lebih panjang. Demikian pula pesan yang diterima oleh O1 pada contoh 1 dan O1 pada contoh 2 berbeda. Pesan yang disampaikan oleh O2 (yang di*ujung*/diminai maaf) lebih kompleks yang diberikan kepada O1 pada contoh 2.

Dari sudut pandang budaya, budaya ini penuh tanda-tanda yang pemaknaannya tidak dapat diselesaikan hanya dengan konteks linguistik. Bahasa hanyalah sebagian dari tanda, padahal budaya *ujung* berisikan lebih dari satu tanda yang membentuk satu kesatuan makna sehingga pemaknaannya harus melibatkan tanda-tanda yang lainnya pula, misalnya pakaian, makanan, suasana, posisi badan, dan lain-lainnya. Tentunya pemaknaan secara budaya ini bermuara pada terpahaminya makna budaya *ujung* secara keseluruhan. Tanpa diperdebatkan lagi *ujung* termasuk budaya maka cara memahaminya harus sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Halliday (1994:4) yakni budaya sebagai seperangkat sistem makna, yang semuanya saling berhubungan membentuk satu kesatuan makna. Budaya ini merupakan salah satu produk budaya luhur yang dijadikan media komunikasi antar anggota masyarakat. Pesan yang ada di dalamnya dikemas dalam rangkaian sistem tanda.

Dari hasil pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti, untuk dapat memahami apa sebenarnya makna budaya *ujung* yang masih di “uri-uri” (diperhatikan dan dijalankan dengan baik) oleh sebagian besar masyarakat Kartasura maka kajian yang dipandang tepat oleh peneliti adalah kajian etnolinguistik. Kajian ini mampu memberikan arah yang jelas dan komprehensif mengenai apa dan bagaimana budaya *ujung* itu sebenarnya. Peneliti, dengan memakai kajian ini, berharap dapat melihat kedalaman dari aspek bahasa dan aspek sosial budaya. Akan tetapi pada tulisan kali ini penulis hanya menyoroti pola kebahasaan dan makna yang ada di dalamnya.

2. Kajian Teori

Adanya hubungan bahasa dan kebudayaan telah disadari oleh para ahli linguistik. Franz Boas adalah salah satunya. Dia memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan linguistik antropologi di Amerika dan dia dianggap sebagai pelopornya. Di Amerika, ilmu ini dinamakan antropologi linguistik (dengan variannya linguistik antropologi). Di Eropa dipakai istilah etnolinguistik (Duranti, 1997; Wakil Abdullah, 2013). Menurut Duranti (1997), antara istilah antropologi linguistik sama pengertiannya dengan istilah linguistik antropologi. Akan tetapi, dalam tulisan ini akan disejajarkan dengan konsep Foley (1997) yang menggunakan istilah linguistik antropologi karena merupakan bagian dari linguistik. Jelasnya, Foley mengatakan bahwa linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya. Lebih lanjut, para peneliti bahasa dalam aliran Boas menyadari akan adanya kaitan antara bahasa dan pandangan dunia penuturnya. Menurut Boas sendiri, bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya dan sebagai dasar pengklasifikasian pengalaman sehingga berbagai bahasa mengklasifikasikan secara berbeda dan tidak selalu disadari oleh penuturnya (Suhando, 2011).

Dengan kata lain, pengklasifikasian yang tampak pada sistem tata bahasa mencerminkan pikiran atau psikologi penuturnya. Gagasan Boas tersebut sangat berpengaruh terhadap beberapa sarjana terkenal yang juga melihat hubungan bahasa dengan pikiran, yakni Benjamin Whorf dan Edward Sapir sehingga melahirkan konsep relativitas bahasa (*linguistic relativity*) atau dikenal dengan nama Hipotesis Sapir-Whorf (*Sapir-Whorf hypothesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa pandangan dunia suatu masyarakat dapat dilihat dari struktur bahasanya.

Pada mulanya, perhatian terhadap kaitan antara bahasa dan cara pandangan dunia penuturnya lebih banyak dicurahkan pada masalah sistem tata bahasa (grammar), akan tetapi dalam menafsirkan pandangan dunia penutur juga dapat dilakukan dengan memeriksa kosakata (Suhandono, 2004). Hal ini sejalan dengan salah satu kontribusi Sapir yang sangat terkenal adalah gagasannya yang menyatakan bahwa analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial di mana penutur suatu bahasa bermukim dan berhubungan antara kosakata dan maknabudaya bersifat multidireksional.

a. Bahasa : Bentuk dan Maksud Penggunaan

Bahasa merupakan alat utama manusia untuk merealisasikan ide atau gagasan. Gagasan atau ide dapat sampai pada orang lain karena bahasa juga merupakan alat penyampai makna. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Wierbicka (1996:3) yakni "*language is as an instrument for conveying meaning*". Selanjutnya dikatakan bahwa memahami bahasa tanpa mengacu pada maknanya sama halnya mempelajari struktur mata tanpa ada referensi tentang penglihatan.

Makna suatu bahasa dapat berada pada kalimat dan pada ujaran. Bilamana makna suatu bahasa itu berada pada ujaran, maka makna yang ada dalam ujaran itu tidak terlepas dari konteks situasinya. Kontek situasi inilah yang selanjutnya akan memberi makna teks-teks dalam ujaran tersebut. Pemaknaannya dapat dilakukan dengan melihat lingkungan, waktu, pelibat, dan latar budayanya. Dalam perkembangannya konteks situasi ini dapat dipersempit dan diidentifikasi sehingga dapat digunakan untuk menganalisis suatu budaya.

Bahasa dalam kenyataan sosial ada yang mengenal tingkat tutur dan ada yang tidak. Bahasa Indonesia termasuk yang tidak, sedangkan bahasa Jawa yang mengenal. Keberadaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa diciptakan untuk tercapainya kerjasama yang baik dalam peristiwa komunikasi. Kajian tentang budaya dari sisi kebahasaan telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah Harimurti Kridalaksana (2001). Dalam bukunya yang berjudul *Wiwara* dia mengatakan bahwa bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni *krama*, *madya*, dan *ngoko*. Di samping itu juga ditemukan arti dari penggunaan masing-masing tingkat tutur tersebut, misalnya tingkat tutur *krama* memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini memandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) O1 terhadap O2 karena O2 orang yang belum dikenal, berpangkat, priyayi, atau berwibawa. Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko*. Tingkat ini menunjukkan perasaan sopan yang sedang, tidak tinggi sebagaimana tingkat tutur *krama*. Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tidak berjarak antara O1 dan O2, artinya O1 tidak memiliki rasa segan (*jiguh pakewuh*) terhadap O2. Pembahasan dari sisi kebahasaan yang lain masih cukup banyak.

Masyarakat Jawa itu sangatlah hierarkis dan karenanya dapat dianggap sebagai masyarakat yang nonegaliter. Masyarakat Jawa itu berlapis lapis dan setiap lapisan menurut pandangan budaya Jawa sudah ditentukan "dari sana". Tempat mereka dalam konstelasi kehidupan sudah tetap dan kekuasaan yang didistribusikan kepada mereka pun sudah juga ditentukan "dari sana". Betapa pun kecilnya kekuasaan itu, bahkan kalau tidak ada sama sekali, dalam pandangan budaya orang Jawa seseorang harus menerima seperti apa adanya, sesuai dengan istilah Gunarwan (2000:26) bidal *narima ing pandum* 'menerima apa yang sudah dijatah. Struktur sosial bagi masyarakat Jawa itu tercermin pada bahasa Jawa yang terdiri atas tingkat-tingkat tutur yang tidak sederhana. Bahasa Jawa menggunakan honorifik untuk menunjukkan derajat si penutur atau orang yang menjadi topik tuturan.

b. Budaya: Praktik dan makna yang ada di masyarakat Jawa

Kajian tentang budaya Jawa dari berbagai sisi (khususnya nonkebahasaan) telah banyak dilakukan oleh orang Indonesia sendiri maupun orang manca negara. Mereka itu seperti Hardjowirogo, Subroto, Sairin, sedangkan yang dari luar negeri seperti Mulder, Franz Magnis-Suseno, Geertz, dan Clifford Geertz.

Tulisan Subroto (2001) yang berjudul Masyarakat Jawa dalam Keseharian membicarakan masyarakat Jawa dari berbagai aspek, yakni keberadaan masyarakat Jawa, norma-norma dan kebiasaan dalam kehidupannya yang di dalamnya ada uraian tentang *unggah-ungguh*, prinsip hidup harmonis, kepercayaan pada benda mati, dan konsep kosmologi. Terkait dengan *unggah-ungguh*, kehidupan keseharian masyarakat Jawa sangat memperhatikannya. Orang tua mengajari anak-anaknya agar tahu dan menjalankan *unggah-ungguh* tersebut. Mampu dan tidaknya anak *berunggah-ungguh* akan menjadi barometer keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya berbudaya Jawa. Bilamana anaknya mampu menerapkan tingkat tutur dengan baik dalam berbicara, sopan dalam berpakaian, santun dalam tindakan maka orang tua akan bangga dibuatnya, dan bilamana sebaliknya maka orang tua akan sedih rasanya.

Sairin (1982) membahas budaya Jawa dari aspek ketrahannya yang di dalamnya dibicarakan berdirinya trah, ikatan trah, kegiatan-kegiatan trah, dan simbol-simbol trah. Di bukunya yang berjudul “Javanese Trah”, dia menjelaskan lebih jauh bahwa Trah Cokrodiryan mengadakan acara kumpul bersama setahun sekali yang waktunya pada bulan Syawal. Acara diawali dengan *berhalal bi halal*.

Ada pengakuan yang penting dari sesepuh *trah* ini terkait dengan *halal bi halal*, yakni ... *halal bi halal meeting as a means of maintaining kinship ties among trah members*. Para sesepuh berkata *halal bi halal* sebagai sarana menjaga hubungan kekerabatan di antara mereka karena peserta *halal bi halal* tidak hanya muslim, akan tetapi ada pula beberapa yang non muslim. Hal ini disebabkan *trah* Cokrodiryan termasuk *trah* yang majemuk. Walaupun budaya ini kental keislamannya, kedua golongan tersebut tidak pernah memperlmasalahkannya. Mereka menganggap budaya ini sebagai budaya Jawa seperti halnya perayaan tahun baru.

Seperti telah disebutkan di depan bahwa kajian budaya Jawa tidak hanya menarik perhatian bagi peneliti dalam negeri saja, akan tetapi juga menarik peneliti budaya dari manca Negara juga. Mulder (1985), orang Belanda, dalam bukunya “Pribadi dan Masyarakat di Jawa” menjelaskan banyak hal penting mengenai masyarakat Jawa. Dia menggali secara dalam tentang pandangan hidup, pribadi, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Dalam Bab II dijelaskan unsur penting untuk mengerti kehidupan masyarakat Jawa. Adapun unsur penting tersebut adalah tatanan kehidupan. Tatanan ini mencakup hubungan diri pribadi dengan Sang Pencipta, keluarga, dan masyarakat. Konsep *slametan* (minta selamat) merupakan wujud nyata dari hubungan diri dengan Tuhannya. Orang Jawa menginginkan kehidupan yang tentram, damai, dan terhindar dari bencana sehingga praktik *selamatan* dilakukan hampir pada setiap peristiwa kehidupan. Ada *slametan mitoni*, *sepasaran bayi*, *tedak siti*, *naik pangkat*, *mantu*, *kematian*, dsb.

Tatanan yang diciptakan untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga terkait erat dengan konsep *ngajeni* dan *mikul duwur mendem jero*. *Ngajeni* adalah perilaku menghormati dan mematuhi orang tua mereka (Mulder, 1985:41). Tatanan ini diciptakan agar terjadi hubungan baik antara anak dan orang tua. Praktik aktivitas ini terasa sekali pada acara *sungkeman lebaran*. Anak-anak dengan bahasa yang santun memohon maaf atas kesalahannya dan orang tua tidak hanya memberi maaf, akan tetapi juga doa-doa. Mulder (1985:42) mengatakan bahwa “*lebaran* merupakan suatu kesempatan yang paling baik untuk menyatakan penghormatan dan kewajiban seseorang kepada orang tuanya.”

Hubungan dengan masyarakat dijaga dengan baik karena orang Jawa mempunyai kesadaran tinggi terhadap keberadaan orang lain. Kesararan hidup akan keberadaan orang lain dalam hidupnya merupakan kunci sukses terpeliharanya tatanan sosial. Memberi salam dengan menganggukkan kepala atau membungkukkan badan ketika berjalan lewat dan permintaan maaf (*nyuwun sewu*) untuk kepeluan bertanya atau sesuatu yang lain merupakan bukti pemeliharaan tatanan kehidupan bermasyarakat. Di samping itu orang Jawa memiliki cara lain untuk menjaga

hubungan baik dengan masyarakat, yakni mereka harus *andhap asor* (rendah hati), *nrima* (menerima keadaan), *ngeli* (mengikuti aliran masyarakat), dan *sabar* (menanamkan ketahanan). Apabila semuanya itu dapat dilaksanakan dengan baik maka tatanan hidup akan menjadi baik dan bermuara pada ketenteraman lahir dan batin.

Geertz dan Clifford Geertz, tertatik pula dengan kebudayaan Jawa. Dalam studinya yang diberi judul “The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization (1961) membahas secara jelas sistem kekerabatan atau pertalian keluarga. Untuk menjaga hubungan baik antar keluarga atau masyarakat orang Jawa mempunyai sejumlah kata sapaan (*addressing words*), seperti, *mas* (kakak laki-laki), *yu* (kakak perempuan), *mbah* (kakek), *dhik* (adik), *bu lik* (adik ayah atau ibu yang perempuan), *pak lik* (adik ayah atau ibu yang laki-laki), *pak de* (kakak laki-laki dari ayah atau ibu), *bu de* (kakak perempuan dari ayah atau ibu), dan masih banyak yang lainnya. Dalam keseharian mereka yang berada di posisi bawah tidak diperkenankan memanggil saudara yang berada di level atas tanpa diawali dengan kata sapaan tersebut. Misalnya, saya tidak diperkenankan memanggil om saya hanya dengan perkataan: *Sarwono*, saya harus menambahi kata *lik* atau *pak lik* di depan kata *Sarwono*, sehingga saya dikatakan orang yang tahu tatanan apabila saya bisa menerapkan aturan penyebutan tersebut. Sebaliknya apabila saya “njangkar” (memanggil tanpa *lik* atau *pak lik*) maka saya akan dikatakan orang yang *kurang ajar* (tidak tahu tatanan).

3. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi mendalam dengan teknik rekam. Peneliti terlibat dalam peristiwa tersebut secara langsung dan tidak menunjukkan dirinya sebagai peneliti. Ujaran dan suasana para pelaku *ujung* direkam dengan alat bantu handphone. Informan yang menjadi sumber data adalah sebagian penduduk Kartasura yang masih aktif melakukan aktifitas *ujung*. Data yang telah terkumpul, yakni 100 percakapan, dianalisis dengan metode padan, metode ini digunakan untuk mengkaji satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Adapun metode padan yang dipilih adalah metode padan pragmatis, mitra wicara sebagai alat penentunya. Data penelitian ini diambil pada lebaran Idul Fitri tahun 2015.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Pola kebahasaan yang Ada dalam Budaya *Ujung*

Penggunaan bahasa dalam budaya *ujung* memiliki keteraturan sehingga dapat ditemukan polanya. Adapun pola yang ditemukan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pola 1: Krama – Ngoko

Pada peristiwa *ujung* sebagian besar polanya adalah *krama – ngoko*. *Krama* diujarkan oleh O1 dan *ngoko* oleh O2. Adapun contoh datanya sebagai berikut:

Contoh:

O1: *Mas, ngaturaken sugeng riyadi, sedaya kalepatan kula ingkang kula sengaja lan ingkang mbothen kula sengaja, kula nyuwun pangapunten.*

‘Mas, mengucapkan selamat hari raya, semua kesalahan saya yang kami sengaja maupun yang tidak kami sengaja, saya mohon maaf’.

O2: *ya sakmana uga aku dik, sepira luputku aku ya njaluk ngapura, muga-muga dosamu lan dosaku lebur ana bakda iki, ayo pada memuji marang Gusti Allah apa sing dadi kekepercayaanmu bakal kalaksanan, melingku marang sliramu anggonmu rukun anggone bebrayan, sing sabar angganmu momong anak lan bojo.*

‘Ya, demikian juga saya dik, seberapa kesalahan saya, saya juga minta maaf, semoga dosa kamu dan saya berakhir di hari raya ini, mari kita berdoa kepda Allah semoga apa yang menjadi cita-citamu akan terlaksana, pesanku pada dirimu, yang rukun hidupmu, yang sabar mengasuh anak dan istri’.

Pola 2: Krama – Krama

Pola *krama – krama* kemunculannya tidak sesering atau sebanyak pola 1. O1 dan O2 saling menggunakan tuturan krama pada pola 2. Hal ini terjadi karena pada kesehariannya mereka saling berkrama dalam berkomunikasi, atau O1 dan O2 baru bertemu sekali (belum kenal sebelumnya).

Contoh:

O1: *Nuwun bapak, sowan kula sepisan ngaturaken salam taklim, kaping kalih ngaturaken sugeng riyadi, nyuwun pangapunten sedaya kalepatan kula, mugu sageta linebur ing dinten riyadi punika, kaping tiganipun allhamdulillah kula sekeluarga sami sehat, kula suwun kulawarga ngriki mekaten ugi.*

‘Permisi bapak, kedatangan saya pertama mengucapkan salam hormat, kedua, mengucapkan selamat hari raya, mohon maaf semua kesalahan saya, semoga hapus di hari raya ini. Ketiga, Alhamdulillah saya sekeluarga saheat, saya berharap semoga keluarga di sini juga’.

O2: *Nggih bapak, sampun kula tampi sedaya atur panjenengan, kula semanten ugi kathah kalepatan, pramila mangga nyenyuwun dhumanteng Gusti mugu paring pangapunten saha kita tansah ginanjar rahayu wilujeng, sehat, awet angggenipun momong putra wayah.*

‘Ya bapak, sudah saya terima apa yang bapak utarakan, saya demikian juga banyak kesalahan, maka dari itu mari minta pada Allah semuga member maaf dan kita diberi kesehatan dan umur panjang dalam mengasuh anak-anak’.

Pola 3: Ngoko-Ngoko

Pola 3 juga terjadi dalam budaya *ujung*. Akan tetapi tergolong jarang penggunaannya. Dilihat dari konteks yang ada, biasanya O1 tidak memperhatikan jarak sosial. Kesehariannya juga tidak menggunakan bahasa *krama* dengan O2.

Contoh:

O1: *Mbah sepiro luputku, aku njaluk ngapura ya.*

‘Eyang, seberapa kesalahan saya, saya minta maaf’.

O2: *Ya le, simbah ya njaluk ngapura, muga-muga ketekan apa sing dadi kekecewaanmu, sing mu tememen nggonmu njambut gawe, tak dongakke uripmu mulyo.*

‘Ya anak, eyang juga minta maaf, semoga tercapai apa yang menjadi keinginanmu, yang sungguh-sungguh bekerjamu, saya doakan semoga hidupmu mulya’.

b. Makna Kebahasaan dan Makna Sosial Budaya

Tuturan yang diujarkan oleh O1 maupun O2 mengandung sejumlah makna. Makna dapat ditemukan dari maksud para penutur (*speaker's meaning*), dalam hal ini tertera dalam kesatuan ujaran yang diujarkan oleh O1 dan O2. Berikut adalah sejumlah makna yang ada didalamnya.

1) Makna Saling Minta Maaf

Makna pertama dari budaya *ujung* adalah saling minta maaf. Ini terlihat dari ujaran O1 berikut: *Mas, ngaturaken sugeng riyadi, sedaya kalepatan kula ingkang kula sengaja lan ingkang mbothen kula sengaja, kula nyuwun pangapunten.* ‘Mas, mengucapkan selamat hari raya, semua kesalahan saya yang kami sengaja maupun yang tidak kami sengaja, saya mohon maaf’. Makna memberi maaf disampaikan oleh O2, wujud kebahasaannya adalah: *ya sakmana uga aku dik, sepiro luputku aku ya njaluk ngapura,.....* ‘ya demikian juga aku, seberapa kesalahan saya, saya minta maaf’.

2) Makna Doa

Makna doa terlihat dari ujaran yang dituturkan oleh orang yang lebih tua. Orang ini mungkin bapak/Ibu, kakek/Nenek, pak lek/bu lek, pak dhe/bu dhe, kakak ataupun tetangga yang sudah berkeluarga dan umurnya di atas 30-an tahun. Tuturan yang mengandung doa terlihat

dalam contoh berikut: a) *tak dongakke muga-muga ketekan apa sing dadi kekarepanmu...* 'saya doa kan semoga apa yang menjadi cita-citamu terlaksana' dan b) *aku dedunga marang gusti Allah muga kowe dadi bocah pinter, ndang etuk gawean, lan uripmu molyo...* 'saya berdoa kepada Allah semoga kamu menjadi anak yang pintar, cepat mendapat pekerjaan hidupmu bahagia'.

Dua contoh di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa manusia itu sebaiknya saling mendoakan karena keberhasilan seseorang dalam kehidupannya tergantung juga pada doa orang lain, orang lain berdoa secara ikhlas dan betul-betul keluar dari lubuk hatinya akan didengar oleh sang pencipta Alam. Seorang yang mendoakan orang lain berarti orang tersebut peduli pada orang lain.

3) Makna Pengakuan Dosa

Makna pengakuan dosa dapat dilihat tuturan antara anak dan bapak berikut ini:

Anak : *Sedaya kalepatan kula ingkang kula sengaja utawi ingkang mboten kulo sengaja mugè panjengan paring pangapunten.*

'Semua kesalahan saya yang saya sengaja maupun yang tidak saya sengaja sudilah bapak memberi maaf'

Bapak : *Sakmana uga le, sepurane luputku aku ya njaluk pangapuro.*

'Demikian juga saya nak, seberapa kesalahanku saya minta maaf'.

Orang yang posisinya muda dan tua saling mengakui dosa-dosanya. Mereka sama-sama memohon ampun atas dosa atau kesalahan yang pernah dibuatnya, baik itu yang disengaja maupun tidak. Dari ini dapat diketahui bahwa masing-masing memiliki kesadaran akan kesalahan yang ada pada dirinya. Masing masing tidak ada yang merasa paling benar dan tidak mempunyai kesalahan. Pengakuan kesalahan walaupun setahun sekali menunjukkan sikap kesatria, tidak sombong, dan akan berdampak dalam kehidupan selanjutnya. Hal ini sebenarnya sejalan dengan Islam, yakni siapa yang berbuat salah segeralah meminta maaf. Dengan saling memaafkan urusan berikutnya akan menjadi lancar.

4) Makna Penghormatan

Salah satu fungsi pemakaian bahasa Jawa krama adalah menghormati lawan bicaranya. Anak *berkrama* dengan orang tua; pembantu *berkrama* dengan majikannya; pelayan *berkrama* dengan juragannya; dan anak buah *berkrama* dengan 'bos'-nya. Mereka *berkrama* untuk menghormati orang lain. Dalam peristiwa *ujung* juga terjadi demikian. Orang yang lebih muda *berkrama* dengan orang yang lebih tua, anak *berkrama* dengan bapak/ibu. Adik *berkrama* dengan kakak. Orang yang lebih tua juga *berkrama* dengan yang lebih muda (dalam hubungan bawahan dan atasan). Satu peristiwa yang menarik adalah peristiwa perubahan pemakaian bahasa dari *ngoko* menjadi *krama*. Adik atau keponakan memakai bahasa *ngoko* kesehariannya, namun demikian ketika *berujung* pada kakaknya, mereka *berkrama*. Setelah peneliti tanya mengapa anda *berkrama* sewaktu *ujung*? Jawabannya adalah 'ngajeni wong tua' (menghormati orang tua).

5) Makna Kerukunan

Ujung dengan berbagai rangkaiannya dapat menjadikan kerukunan antara keluarga inti, keluarga besar, dan tetangga. Hal ini tercermin dari kekompakan, kebersamaan, suka cita dan saling memberi "fitrah". Contoh lain bahwa *ujung* dapat merukunkan persaudaraan adalah peristiwa yang terjadi di keluarga besar Reso Sentono. Dalam keluarga besar tersebut ada dua orang yang sedang bermasalah, ketika bulan puasa tiba, mereka masih seperti itu. Namun demikian, setelah acara *ujung* dalam keluarga tersebut berakhir, mereka sudah rukun kembali. Mereka saling menyadari kesalahan dan berpelukan.

6) Makna Edukatif

Peristiwa *ujung* mengandung makna edukatif pula, khususnya penanaman budi pekerti yang baik. Anak-anak diajari bagaimana berperilaku yang sopan terhadap orang tua dan orang lain. Sopan dalam tindakan dan santun dalam tuturan. Sopan dalam tindakan tercermin dari cara “sumkem”, duduk sambil memegang tangan seseorang dan disertai wajah yang tunduk. Santun tercermin dari bahasa yang halus dan “lemah lembut”, dan nada suara yang rendah.

5. Simpulan dan Saran**a. Simpulan**

Budaya *ujung* yang ada dalam masyarakat Kartasura memiliki tiga pola, yakni: 1. Krama-Ngoko, 2. Krama-Krama, 3. Ngoko-Ngoko. Pola yang tidak ditemukan adalah Ngoko-Krama. Makna kebahasaan dan sosial budaya yang ada di dalamnya meliputi: makna saling minta maaf, makna doa, makna pengakuan dosa, makna penghormatan, makna kerukunan, dan makna edukatif.

b. Saran

Melihat masih banyaknya sisi positif dari budaya *ujung* dan belum adanya budaya pengganti yang dapat menyamai, penulis menyarankan supaya (1) budaya ini tetap dipertahankan dan dilestarikan, (2) tetap menjadikan momen ini sebagai yang penuh makna, dan (3) meneguhkan hati bahwa inilah media untuk menjaga kerukunan, keutuhan, kekompakan, dan pelestarian aset budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2013. *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Universitas Sebelas.
 Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
 Depdikbud. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Duranti, Alessandro. 2003. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
 Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell.
 Geertz, Hildred. 1961. *The Javanese Family*. The Free Press of Glencoe, Inc.: America.
 Halliday, M.A.K. and Ruqaiyah Hasan. 1992. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin Univesity.
 Halliday– Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial*. Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
 Harimurti Kridalaksana. 2001. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
 Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
 Lindolf, Thomas R. 1994. *Qualitative Communication Research Methods*. Thosand Oaks: Saga Publications.
 Magnis-Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
 Miles, M.B. and Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Course Book of New Method*. Beverly Hills: Saga Publications.
 Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar harapan
 Prawiro, Atmodjo, S. 1996. *Bausastra Jawa*. Surabaya: Yayasan “Djojo Bojo”.
 Sairin, Sjafrin. 1982.1 *Javanese Trah: Kin-Based Social Organization*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
 Spradley, James P.2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara budaya Yogya.
 Suhandono.2011. “Linguistik Antropologis” Handout Perkuliahan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
 Suseno, Franz Magnis. 1988. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
 Soelarto. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
 Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction*. New York. Longman.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Wierzbika, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universals*. Great Britain: Oxford University Press.